

## Pembentukan Karakter Relegius Santri Melalui Kegiatan Yasin Mubin Di Pondok Pesantren Roudhotut Thullab Wonosobo

<sup>1</sup>Asy Sifa Patricia Pratama, <sup>2</sup>Sri Haryanto, <sup>3</sup>Darul Muntaha

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: [asyusifapatriaciapatama@gmail.com](mailto:asyusifapatriaciapatama@gmail.com), [sriharyanto@unsiq.ac.id](mailto:sriharyanto@unsiq.ac.id), [darulmuntaha@unsiq.co.id](mailto:darulmuntaha@unsiq.co.id)

### ABSTRACT

*This study is motivated by the importance of developing students' religious character amid the challenges of modernization, which potentially weaken spiritual and moral values. Islamic boarding schools (pesantren) have a strategic role in shaping character through religious habituation programs. One of these programs is the recitation of Yasin Mubin at Pondok Pesantren Roudhotut Thullab Wonosobo. This study aims to examine the implementation of the Yasin Mubin activity, its influence on the formation of students' religious character, as well as the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employs a qualitative approach with a field research design. The research subjects consist of the caregiver (kiai), administrators, and students of Pondok Pesantren Roudhotut Thullab Wonosobo. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source and technique triangulation. The results show that the Yasin Mubin activity is conducted routinely every Thursday night at the end of the Hijri month. The activity begins with tawassul, followed by the recitation of Surah Yasin with pauses at the seven occurrences of the word "mubin" for supplication, and concludes with collective tahlil. This activity contributes to shaping students' religious character, which is reflected in discipline, honesty, and responsibility. Supporting factors include the active role of caregivers and administrators, the implementation of boarding school regulations, and a religious environment. Inhibiting factors include students' physical fatigue, dense academic assignments, and limited understanding among some students regarding the meaning of the activity. Therefore, the Yasin Mubin recitation serves as an effective means of fostering students' religious character through consistent habituation within the boarding school environment.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 12 April 2026

Revised: 19 April 2026

Accepted: 24 April 2026

#### Keyword:

Religious Character, Students (Santri), Yasin Mubin, Habituation, Islamic Boarding School.

#### Kata Kunci:

Karakter Religius, Santri, Yasin Mubin, Pembiasaan, Pondok Pesantren.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter religius santri di tengah tantangan perkembangan zaman yang berpotensi melemahkan nilai-nilai spiritual dan moral. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah kegiatan pembacaan Yasin Mubin di Pondok Pesantren Roudhotut Thullab Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Yasin Mubin, pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian meliputi pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Roudhotut Thullab Wonosobo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Yasin Mubin dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat pada akhir bulan Hijriyah, diawali dengan tawassul, pembacaan Surah Yasin dengan berhenti pada tujuh lafaz "mubin" untuk berdoa, serta ditutup dengan tahlil bersama. Kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter religius santri yang tercermin dalam sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Faktor pendukung kegiatan ini meliputi peran aktif pengasuh dan pengurus, penerapan tata tertib pondok, serta lingkungan pesantren yang religius. Adapun faktor penghambatnya antara lain kelelahan fisik santri, tugas akademik yang padat, serta kurangnya pemahaman sebagian santri terhadap makna

kegiatan. Dengan demikian, kegiatan pembacaan Yasin Mubin menjadi salah satu sarana efektif dalam pembentukan karakter religius santri melalui metode pembiasaan yang konsisten di lingkungan pesantren.

## PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan secara terarah dan berkelanjutan dengan tujuan membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama, khususnya di lingkungan pesantren, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius santri melalui pembiasaan ibadah seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an (Ramayulis, 2020).

Pemikiran para tokoh pendidikan Islam turut memperkuat pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membersihkan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji agar manusia semakin dekat kepada Allah SWT serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses yang luas, tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan mencakup proses kesadaran manusia dalam memahami dan menghayati realitas kehidupan secara menyeluruh. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral (Nata, 2020).

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk manusia yang utuh, yakni individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Undang-Undang RI, 2003). Dengan demikian, pembentukan karakter religius menjadi bagian integral dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di era globalisasi saat ini, tantangan dalam pembentukan karakter semakin kompleks. Pengaruh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman dapat memengaruhi perilaku generasi muda, seperti menurunnya sikap hormat kepada orang tua, kurangnya kepedulian sosial, serta lemahnya kedisiplinan (Kurniawan, 2020). Oleh karena itu, penanaman karakter religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi sangat penting sebagai benteng moral bagi generasi muda, khususnya santri.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius santri. Sistem pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Silfiyasari & Zhafi, 2020). Karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, berbagai kegiatan keagamaan di pesantren menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai spiritual (Syarbini, 2020).

Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah kegiatan pembacaan Yasin Mubin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotuth Thullab Wonosobo. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pembinaan spiritual santri yang dilakukan secara rutin setiap malam Jumat pada akhir bulan Hijriyah (Kholil, 2024). Pembacaan Yasin Mubin tidak hanya sekadar membaca Al-Qur'an, tetapi juga disertai doa pada setiap lafaz "mubin" yang terdapat dalam beberapa ayat, sehingga memberikan ruang refleksi spiritual yang lebih mendalam. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keimanan, meningkatkan kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan antar santri (Prasetya, dkk.,

2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pesantren, kegiatan pembacaan Yasin Mubin memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses dan efektivitas kegiatan tersebut dalam membentuk karakter religius santri. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Yasin Mubin di Pondok Pesantren Roudlotuth Thullab Wonosobo” diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam strategi pembinaan karakter religius melalui pembiasaan keagamaan.

## KAJIAN PUSTAKA

Pembentukan karakter religius santri merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan pesantren yang dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus. Kegiatan keagamaan seperti dzikir, pembacaan Yasin, tahlil, maupun Yasin Mubin menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, akhlak, serta kedisiplinan dalam kehidupan santri. Dalam konteks ini, pembentukan karakter religius tidak hanya dipahami sebagai hasil dari pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai hasil internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman langsung dan rutinitas ibadah yang dilakukan secara kolektif di lingkungan pesantren.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius santri. Penelitian yang dilakukan oleh Muadib Khasbiya mengungkapkan bahwa pembiasaan dzikir Ratib Al-Haddad yang dilaksanakan secara berjamaah mampu menumbuhkan ketenangan batin, keistiqamahan dalam beribadah, serta sikap tawadhu, sabar, dan semangat memperbaiki diri pada santri. Di samping itu, suasana spiritual yang tercipta dari kegiatan dzikir turut berperan dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius (Khasbiya, 2024).

Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Edy Saputra yang mengkaji pembiasaan pembacaan mujahadah Yasin dan tahlil di Pondok Pesantren Al Munawwir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan rutin setelah salat Maghrib mampu membentuk karakter religius santri melalui penanaman nilai keikhlasan, tanggung jawab, ketaatan, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Di samping itu, pembiasaan tersebut juga berdampak pada tumbuhnya sikap sopan santun, kesabaran, serta semangat beribadah yang tinggi (Saputra, 2023).

Penelitian oleh Moh. Kholil menyoroti tradisi pembacaan surat Yasin dalam perspektif living Qur'an di Madrasah Dharmaniyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca Yasin secara rutin sebelum pembelajaran mampu menanamkan nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, serta penghormatan kepada guru dan masyaikh. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang istiqamah dan berakhlak karimah (Kholil, 2024).

Penelitian Ria Gumilang dan Asep Nurcholis menekankan peran pesantren dalam pembentukan karakter santri secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat kejujuran, kedisiplinan, dan kreativitas yang baik, meskipun aspek tanggung jawab dan kemandirian masih perlu ditingkatkan. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dalam kurikulum pesantren, seperti pembelajaran akidah, akhlak, dan siroh nabawiyah (Gumilang & Nurcholis, 2018).

Penelitian oleh Boy Rangga Sinulingga dan Satria Wiguna menunjukkan bahwa pembiasaan pembacaan Yasin dan tahlil di Pondok Pesantren Al Yusriyah mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti iman, ibadah, akhlak, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Proses penanaman

nilai dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pemberian sanksi, sehingga kegiatan keagamaan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius santri (Sinulingga & Wiguna, 2025).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius santri. Persamaan dari penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang menekankan pentingnya pembiasaan ibadah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Perbedaan tampak pada objek dan bentuk kegiatan yang dikaji, seperti dzikir Ratib Al-Haddad, mujahadah Yasin dan tahlil, serta pembacaan surat Yasin.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada kegiatan pembacaan Yasin Mubin di Pondok Pesantren Roudlotuth Thullab Wonosobo sebagai bentuk pembiasaan religius khas pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dengan menyoroti secara spesifik peran pembacaan Yasin Mubin dalam membentuk karakter religius santri melalui penanaman nilai-nilai pendidikan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dalam pengembangan kajian pendidikan pesantren berbasis tradisi keagamaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait pelaksanaan kegiatan Yasin Mubin dalam membentuk karakter religius santri (Sugiyono, 2020; Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan kegiatan pembacaan Yasin Mubin dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Roudlotut Thullab Kemiri, Sukorejo, Wonosobo. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai realitas yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman untuk mencatat berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan pembacaan Yasin Mubin, termasuk peran pengasuh, pengurus, serta partisipasi santri. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang terdiri dari pengasuh pondok pesantren, pengurus, dan santri, guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait kebijakan, pelaksanaan, serta dampak kegiatan tersebut dalam pembentukan karakter religius. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Ibrahim, dkk., 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen tambahan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi agar data yang diperoleh lebih terarah dan sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas (Sugiyono, 2020). Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menyimpulkan temuan penelitian yang bersifat sementara dan akan terus diverifikasi hingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Mekarisce, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kegiatan Yasin Mubin dalam membentuk karakter religius santri, mengetahui peranan dan efektivitas kegiatan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada santri di Pondok Pesantren Roudlotuth Thullab Wonosobo, serta memberikan masukan bagi lembaga yang berkaitan dengan hasil penelitian ini. Berdasarkan tujuan dan langkah-langkah pengolahan data, hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan Kegiatan Yasin Mubin di Pondok Pesantren Roudhothut Thullab Wonosobo

Pelaksanaan kegiatan pembacaan Yasin Mubin di Pondok Pesantren Roudhothut Thullab Wonosobo merupakan salah satu bentuk implementasi pembinaan keagamaan berbasis pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter religius santri yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Yasin Mubin dilaksanakan secara rutin setiap malam Kamis terakhir pada bulan Hijriyah setelah pelaksanaan salat Maghrib berjamaah. Penetapan jadwal ini menunjukkan adanya perencanaan yang matang dari pihak pesantren dalam mengintegrasikan kegiatan tersebut ke dalam sistem pembinaan santri. Dengan adanya jadwal yang tetap dan berulang, santri secara tidak langsung dilatih untuk memiliki kesadaran waktu serta kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas keagamaan (Hasil observasi, 2025).

Secara operasional, pelaksanaan kegiatan dimulai dengan berkumpulnya seluruh santri di aula dalam keadaan tertib dan rapi. Tahapan kegiatan diawali dengan tawasul, dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama, kemudian disertai doa khusus pada ayat tertentu yang mengandung lafaz “mubin”. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa bersama. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Yasin Mubin tidak dilakukan secara spontan, melainkan mengikuti tata urutan ibadah yang terstruktur dan sarat dengan nilai-nilai adab dalam beribadah (Hasil observasi, 2025).

Pelaksanaan kegiatan ini juga mencerminkan adanya proses internalisasi nilai melalui pembiasaan. Santri tidak hanya diarahkan untuk mengikuti kegiatan secara formal, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna dari setiap rangkaian ibadah yang dilakukan. Hal ini terlihat dari adanya pengarahan dan penjelasan dari pengasuh setelah kegiatan berlangsung, yang bertujuan agar santri mampu menghayati nilai spiritual yang terkandung dalam pembacaan Yasin Mubin.

Dari perspektif pendidikan, pelaksanaan kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai metode pembiasaan (*habit formation*), di mana perilaku religius ditanamkan melalui pengulangan aktivitas secara konsisten. Dengan demikian, kegiatan Yasin Mubin tidak hanya berfungsi sebagai ibadah rutin, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kebiasaan religius yang diharapkan dapat melekat dalam diri santri (Siswanto, dkk., 2021).

Pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif seluruh elemen pesantren, baik pengasuh, pengurus, maupun santri. Keterlibatan ini menciptakan suasana religius yang kondusif dan memperkuat proses pembelajaran sosial (*social learning*), di mana santri belajar melalui keteladanan dan interaksi langsung dalam kegiatan keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan Yasin Mubin di Pondok Pesantren Roudhothut Thullab Wonosobo dapat dipahami sebagai proses pendidikan keagamaan yang komprehensif, yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga aspek pembinaan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai spiritual.

## 2. Pengaruh Kegiatan Yasin Mubin terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri

Kegiatan pembacaan Yasin Mubin memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter religius santri. Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat pada aspek perilaku lahiriah, tetapi juga pada aspek batiniah yang berkaitan dengan kesadaran beragama dan kedekatan spiritual santri kepada Allah Swt.

Salah satu pengaruh utama yang dihasilkan adalah terbentuknya kedisiplinan. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara terjadwal dan wajib diikuti, santri dibiasakan untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta menjalankan kewajiban secara konsisten. Pembiasaan ini secara bertahap membentuk karakter disiplin yang tidak hanya berlaku dalam kegiatan Yasin Mubin, tetapi juga dalam aktivitas lainnya di lingkungan pesantren (Hasil wawancara dengan Siti Nur Laela, 2025).

Selain disiplin, kegiatan ini juga berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran. Dalam konteks ini, kejujuran tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik dalam kegiatan, tetapi juga sebagai kejujuran hati dalam menjalankan ibadah. Santri didorong untuk mengikuti kegiatan dengan kesadaran dan keikhlasan, sehingga nilai kejujuran berkembang dari dalam diri mereka.

Pengaruh lainnya adalah terbentuknya sikap tanggung jawab. Santri mulai menyadari bahwa mengikuti kegiatan Yasin Mubin merupakan bagian dari kewajiban sebagai santri. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan tanpa harus selalu diawasi, yang menunjukkan adanya perkembangan tanggung jawab internal (Hasil wawancara dengan Abdul Latif, 2025).

Kegiatan ini juga memberikan dampak pada aspek spiritual dan emosional santri. Banyak santri yang merasakan ketenangan batin setelah mengikuti kegiatan Yasin Mubin, yang kemudian mendorong mereka untuk lebih semangat dalam beribadah. Pengalaman spiritual ini menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius, karena nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional (Pratama, 2023).

Dari sudut pandang teori, pengaruh ini dapat dijelaskan melalui teori internalisasi nilai, di mana nilai-nilai religius ditanamkan melalui proses pengalaman langsung, pembiasaan, dan penghayatan. Dengan keterlibatan yang berulang dalam kegiatan Yasin Mubin, santri secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka (Kholil, 2024).

Kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial antar santri. Pelaksanaan secara berjamaah menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kekompakan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Yasin Mubin tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sosial yang religius.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan Yasin Mubin memiliki pengaruh yang luas dan mendalam terhadap pembentukan karakter religius santri, baik dari aspek disiplin, kejujuran, tanggung jawab, maupun aspek spiritual dan sosial.

## 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Yasin Mubin

### Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Yasin Mubin dalam Membentuk Karakter Religius Santri

#### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kegiatan Yasin Mubin terdiri dari faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi dalam menunjang keberhasilan pembentukan karakter religius santri.

Faktor internal meliputi kesadaran beragama, motivasi, kedisiplinan pribadi, serta rasa tanggung jawab santri. Kesadaran beragama menjadi faktor utama, karena santri yang memiliki kesadaran tinggi akan menjalankan kegiatan dengan penuh keikhlasan. Motivasi yang muncul dari pengalaman spiritual juga menjadi pendorong kuat bagi santri untuk mengikuti kegiatan secara konsisten (Hasil wawancara dengan Zulfatun Ni'mah, 2025).

Adapun faktor eksternal meliputi adanya peraturan pondok yang tegas, peran aktif pengurus, keteladanan dari pengasuh, serta pembinaan yang dilakukan secara rutin. Peraturan pondok berfungsi sebagai kontrol sosial yang membentuk kedisiplinan, sedangkan keteladanan pengurus memperkuat proses pembelajaran melalui contoh nyata.

Kombinasi antara faktor internal dan eksternal ini menciptakan sistem pembinaan yang efektif dalam membentuk karakter religius santri (Aqib & Sujak, 2020).

#### b. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan Yasin Mubin. Faktor internal meliputi kelelahan fisik, rasa malas, kurangnya fokus, serta kebiasaan menunda tugas. Kondisi ini menyebabkan santri tidak dapat mengikuti kegiatan secara optimal, baik dari segi kehadiran maupun penghayatan (Hasil wawancara, 2025).

Sedangkan faktor eksternal meliputi padatnya aktivitas akademik, benturan jadwal, serta banyaknya tugas dengan tenggat waktu mendadak. Faktor ini menuntut santri untuk memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik agar dapat menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan kegiatan keagamaan (Mulyasa, 2021).

Meskipun terdapat hambatan, pihak pesantren tetap melakukan evaluasi dan pembinaan secara berkelanjutan agar kegiatan Yasin Mubin tetap berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius santri.

## KESIMPULAN

Kegiatan pembacaan Yasin Mubin di Pondok Pesantren Roudhotul Thullab Wonosobo dilaksanakan secara terstruktur, terjadwal, dan berkelanjutan sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan santri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Kamis pada akhir bulan Hijriyah setelah salat Maghrib berjamaah, dengan rangkaian kegiatan yang meliputi tawasul, pembacaan Surah Yasin (Yasin Mubin), tahlil, dan doa bersama. Pelaksanaan yang sistematis ini menunjukkan bahwa kegiatan Yasin Mubin tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pembinaan santri.

Kegiatan Yasin Mubin terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter religius santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, santri terbiasa untuk hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, serta memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran batin dan kedekatan spiritual kepada Allah, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan kegiatan Yasin Mubin dalam membentuk karakter religius santri. Faktor pendukung meliputi faktor internal seperti kesadaran beragama, motivasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri, serta faktor eksternal seperti peraturan pondok, peran aktif pengurus, dan pembinaan rutin dari pengasuh. Sementara itu, faktor penghambat meliputi faktor internal seperti kelelahan, rasa malas, kurangnya fokus, dan kebiasaan menunda, serta faktor eksternal seperti padatnya aktivitas santri dan tuntutan akademik yang berbenturan dengan jadwal kegiatan pondok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembacaan Yasin Mubin merupakan salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keagamaan dan membentuk karakter religius santri, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang perlu terus dievaluasi dan diperbaiki.

## REFERENSI

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ahyar, D. B. 2025. "Development of Arabic Learning in 21st-Century Skills at MAN 4 Jakarta." *Inovasi Kurikulum*, Vol. 22, No. 1.
- Aqib, Zainal, dan Sujak. 2020. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Azzahra, T. A., dan Muhajir, M. 2023. "Implementation of the Kurikulum Merdeka in Arabic Language Learning." *Inovasi Kurikulum*, Vol. 20, No. 2.
- Gumilang, Ria, dan Asep Nurcholis. 2018. "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri." *Comm-Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3.
- Ibrahim, Andi, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Khasbiya, Muadib. 2024. *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Rutinan Dzikir Ratib Al-Haddad dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Hidayatul Qur'an Wonosobo*. Skripsi. Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur'an.
- Kholil, Moh. 2024. "Menanam Karakter Religius Melalui Tradisi Membaca Surat Yasin: Pendekatan Living Qur'an di Madrasah Dharmaniyah." *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1.
- Kurniawan, Syamsul. 2020. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3.
- Mulyasa, E. 2021. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2020. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Era Global*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetya, Beni, dkk. 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Pratama, Rido Awal. 2023. "Tradisi Yasinan dan Tahlilan dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Masjid Nur Amanah Yogyakarta." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2.
- Ramayulis. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saputra, Edy. 2023. *Pembiasaan Pembacaan Mujahadah Yasin Tahlil dan Implikasinya terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek T Asy-Syathibi Krapyak Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Silfiyasari, Mita, dan Ashif Az Zhafi. 2020. "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1.
- Sinulingga, Boy Rangga, dan Satria Wiguna. 2025. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Al Yusriyah Pangkalan Susu Kabupaten Langkat." *JMI: Jurnal Millia Islamia*, Vol. 3, No. 2.
- Siswanto, dkk. 2021. "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh. 2020. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta.